

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 185 observasi dengan periode waktu penelitian tahun 2011 hingga 2015.

Terdapat dua tahap uji normalitas, **pertama** untuk normalitas penghitungan manajemen laba didapat 175 observasi data yang normal dengan menghapus 10 data yang ekstrim. **Kedua**, untuk normalitas pengujian hipotesis didapat 115 observasi data yang normal dengan menghapus 60 data yang ekstrim. Berdasarkan hasil uji normalitas memiliki distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* awal kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang normalitas untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal.

Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif 115 observasi data normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
MB	115	0.11	152.00	12.92	31.78
BDMEET	115	1.00	43.00	6.78	6.58
UKA	115	2.00	4.00	3.03	0.37
UDK	115	2.00	12.00	4.48	2.15
KM	115	0.00	0.28	0.04	0.08
KDKI	115	0.17	0.75	0.38	0.08
KI	115	0.08	0.96	0.72	0.18
AbsCFO	115	0.01	0.09	0.04	0.02

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, variabel manajemen laba riil (AbsCFO) memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum 0.09, mean 0.04 dan standar deviasi 0.02. Nilai rata-rata manajemen laba riil 0.04 artinya bahwa secara rata-rata tingkat penyimpangan aktivitas manajemen laba riil dengan proksi arus kas kegiatan operasi abnormal yang digunakan perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 4% dari total aset.

Variabel *market to book* (MB) memiliki nilai minimum 0.11 dan nilai maksimum 152.00. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai *market to book* yang paling minimum adalah 0.11 dan yang paling maksimum adalah 152.00. Rata-rata nilai *market to book* adalah 12.92 dan standar deviasinya sebesar 31.78. Artinya bahwa rata-rata setiap Rp1 nilai buku saham biasa perusahaan sampel mewakili Rp12.92 harga pasar.

Variabel jumlah rapat dewan komisaris (BDMEET) memiliki nilai minimum 1.00 dan nilai maksimum 43.00. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam suatu periode yang paling minimum adalah 1.00 kali dan yang paling maksimum adalah 43.00 kali dalam setahun. Rata-rata nilai jumlah rapat dewan komisaris adalah 6.78 dan

standar deviasinya sebesar 6.58. Artinya bahwa rata-rata jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam suatu periode sebanyak 6.00 kali dalam setahun.

Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum 2.00 dan nilai maksimum 4.00. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai ukuran komite audit yang paling minimum adalah 2.00 orang dan yang paling maksimum adalah 4.00 orang. Rata-rata nilai ukuran komite audit adalah 3.03 dan standar deviasinya sebesar 0.37. Artinya bahwa rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3.00 orang.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum 2.00 dan nilai maksimum 12.00. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai ukuran dewan komisaris yang paling minimum adalah 2.00 orang dan yang paling maksimum adalah 12.00 orang. Rata-rata nilai ukuran dewan komisaris adalah 4.48 dan standar deviasinya sebesar 2.15. Artinya bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel sebanyak 4.00 orang.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 0.28. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai kepemilikan manajerial yang paling minimum adalah 0.00 dan yang paling maksimum adalah 0.28. Rata-rata nilai kepemilikan manajerial adalah 0.04 dan standar deviasinya sebesar 0.08. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki manajer dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak 4%.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (KDKI) memiliki nilai minimum 0.17 dan nilai maksimum 0.75. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran

nilai komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0.17 dan yang paling maksimum adalah 0.75. Rata-rata nilai komposisi dewan komisaris independen adalah 0.38 dan standar deviasinya sebesar 0.08. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel sebanyak 38%. Rata-rata dari komposisi dewan komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel telah sesuai dengan keputusan menurut direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Kriteria Komisaris Independen yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu emiten atau perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum 0.08 dan nilai maksimum 0.96. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai kepemilikan institusional yang paling minimum adalah 0.08 dan yang paling maksimum adalah 0.96. Rata-rata nilai kepemilikan institusional adalah 0.72 dan standar deviasinya sebesar 0.18. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki institusi atau investor institusional dari total saham beredar perusahaan sampel sebanyak 72%.

Tabel 4.2. Kualitas Auditor

Kualitas Auditor	Frekuensi	Persen
Non Big-4	70	60.9
Big-4	45	39.1
Total	115	100.0

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh Big-4 dan 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4. Berdasarkan Tabel 4.2. di atas, dari 115 perusahaan sampel terdapat 70 perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4 dan 45 perusahaan yang diaudit oleh Big-4.

4.2. Penghitungan Aktivitas Manajemen Laba Riil (AbsCFO)

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik untuk regresi dalam penghitungan aktivitas manajemen laba riil dapat diperinci sebagai berikut.

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya atau keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorof-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya lebih dari tingkat signifikansi 0,05 maka data tersebut disebut normal.

Tabel 4.3. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.110	185	.000	.918	185	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* data awal adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan

data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.4. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.051	175	.200	.982	175	.026

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 30 data penelitian yang ekstrim dari 185 menjadi 175 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,200. Nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data normal.

4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *absolute residual*. Bila dalam penelitian ini nilai t signifikan di atas 0,05 berarti data yang digunakan bebas heteroskedastisitas.

Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.050	.007		6.776	.000
	seperAtmin1	-1063090081.991	1562934730.155	-.052	-.680	.497
	St_Atmin1	.006	.005	.104	1.195	.234
	deltaSt_Atmin1	.015	.016	.081	.948	.344

a. Dependent Variable: AbsCFO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, variabel independen 1/At-1, St/At-1 dan Δ St/At-1 masing-masing memberikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.036	.012	2.961	.003		
	seperAtmin1	278398735.270	2551471497.451	.008	.109	.979	1.021
	St_Atmin1	.009	.009	.095	1.089	.759	1.317
	deltaSt_Atmin1	-.027	.026	-.088	1.021	.771	1.296

a. Dependent Variable: CFOt_Atmin1

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, variabel independen $1/At-1$, $St/At-1$ dan $\Delta St/At-1$ masing-masing memberikan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* berada di antara $2-d$ dan $2+d$.

Tabel 4.7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.095 ^a	.009	-.008	.073809	2.161

a. Predictors: (Constant), ΔSt_Atmin1 , $seperAtmin1$, St_Atmin1

b. Dependent Variable: $CFOt_Atmin1$

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,161. Nilai tersebut berada di antara 1,788 ($2-d$) dan 2,212 ($2+d$) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2. Penghitungan Aktivitas Manajemen Laba Riil (AbsCFO)

Berikut proses perhitungan aktivitas manajemen laba riil.

1. Setelah meregresi sesuai model aktivitas manajemen laba riil berikut di bawah ini, angka yang dipakai sebagai aktivitas manajemen laba riil adalah angka residual dari hasil estimasi (AbnCFO).

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{St}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta St}{A_{t-1}} \right) + \epsilon_t$$

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

St = Penjualan bersih pada tahun t.

ΔSt = St - St-1.

2. Mengabsolutkan residual arus kas kegiatan operasi menjadi AbsCFO.
3. Setelah didapat angka aktivitas manajemen laba riil yang telah diabsolutkan (AbsCFO) dilakukan kembali uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk persamaan:

$$AbsCFO = \beta_0 + \beta_1 MB + \beta_2 BDMEET + \beta_3 UKA + \beta_4 KA + \beta_5 UDK + \beta_6 KM + \beta_7 KDKI + \beta_8 KI + e$$

AbsCFO = Aktivitas manajemen laba riil

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien

MB = Market to book

BDMEET = Jumlah rapat dewan komisaris

UKA = Ukuran komite audit

KA = Kualitas auditor

UDK = Ukuran dewan komisaris

KM	= Kepemilikan manajerial
KDKI	= Komposisi dewan komisaris independen
KI	= Kepemilikan institusional
e	= Error

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya atau keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorof-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya lebih dari tingkat signifikansi 0,05 maka data disebut normal.

Tabel 4.8. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.106	175	.000	.899	175	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* data awal adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data penelitian belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.9. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.082	115	.054	.959	115	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.9. di atas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 60 data penelitian yang ekstrim dari 175 menjadi 115 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,054. Nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan data normal.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *absolute residual*. Bila dalam penelitian ini nilai t signifikan di atas 0,05 berarti data yang digunakan bebas heteroskedastisitas.

Tabel 4.10. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.026	.009		2.729	.007
	MB	3.335E-005	.000	.117	1.038	.302
	BDMEET	1.145E-005	.000	.008	.084	.934
	UKA	-.004	.003	-.150	-1.425	.157
	KA	.003	.002	.154	1.413	.161
	UDK	.000	.000	.069	.591	.556
	KM	-.003	.014	-.027	-.231	.818
	KDKI	.008	.012	.067	.652	.516
	KI	-.008	.006	-.160	-1.303	.195

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, semua variabel independen dan kontrol masing-masing memberikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen dan kontrol telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.11. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.053	.018		2.918	.004		
1 MB	7.334E-007	.000	.001	-.012	.991	.696	1.437
BDMEET	.001	.000	.309	3.388	.001	.892	1.121
UKA	-.008	.005	-.158	-1.632	.106	.793	1.262
KA	-.013	.004	-.335	-3.357	.001	.743	1.345
UDK	.001	.001	.056	.523	.602	.651	1.537
KM	-.006	.027	-.023	-.220	.826	.665	1.503
KDKI	-.003	.023	-.010	-.110	.912	.820	1.219
KI	.013	.012	.122	1.081	.282	.585	1.708

a. Dependent Variable: AbsCFO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.11. di atas, semua variabel independen dan kontrol masing-masing memberikan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen dan kontrol telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai

dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* berada di antara du dan 4-du.

Tabel 4.12. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.214	.155	.01773	1.937

a. Predictors: (Constant), KI, MB, UKA, BDMEET, KDKI, KA, KM, UDK

b. Dependent Variable: AbsCFO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.12. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 1,937. Nilai tersebut berada di antara 1,847 (du) dan 2,153 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.4. Uji Model Fit (Uji F)

Uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* yang dilihat dari nilai statistik F. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis.

Tabel 4.13. Uji Model Fit (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	8	.001	3.605	.001 ^b
	Residual	.033	106	.000		
	Total	.042	114			

a. Dependent Variable: AbsCFO

b. Predictors: (Constant), KI, MB, UKA, BDMEET, KDKI, KA, KM, UDK

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.13. di atas, nilai *F-test* 3,605 dan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 artinya setiap variabel independen dapat menerangkan

variabel dependen. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil) atau model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal yang diteliti.

4.5. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.14. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.214	.155	.01773	1.937

a. Predictors: (Constant), KI, MB, UKA, BDMEET, KDKI, KA, KM, UDK

b. Dependent Variable: AbsCFO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* 0,151 berarti daya penjas seluruh variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen: AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil) sebesar 15,5% sedangkan sisanya 84,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* berupa *market to book*, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit dan kualitas auditor terhadap aktivitas manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan *go public* di Indonesia. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian tentang aktivitas manajemen laba riil yang lebih baik, dimasukkan beberapa variabel kontrol yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Tabel 4.15. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig. / 2 Ha	
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.053	.018		2.918	.004		
	MB	7.334E-007	.000	.001	.012	.991	0.496	Ditolak
	BDMEET	.001	.000	.309	3.388	.001	0.001	Ditolak
	UKA	-.008	.005	-.158	-1.632	.106	0.053	Ditolak
	KA	-.013	.004	-.335	-3.357	.001	0.001	Diterima
	UDK	.001	.001	.056	.523	.602	0.301	Ditolak
	KM	-.006	.027	-.023	-.220	.826	0.413	Ditolak
	KDKI	-.003	.023	-.010	-.110	.912	0.456	Ditolak
	KI	.013	.012	.122	1.081	.282	0.141	Ditolak

a. Dependent Variable: AbsCFO

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.15. dapat dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel independen (MB, BDMEET, UKA dan KA) dan variabel kontrol (UDK, KM, KDKI dan KI) terhadap AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil) yaitu.

1. Variabel MB (*market to book*) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,496 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa *market to book* tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa

market to book berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak**.

2. Variabel BDMEET (jumlah rapat dewan komisaris) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara statistik signifikan dan koefisien regresi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Dengan demikian, H₂ yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak**.
3. Variabel UKA (ukuran komite audit) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,053 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Dengan demikian, H₃ yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak**.
4. Variabel KA (kualitas auditor) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan secara statistik signifikan dan koefisien regresi sebesar -0,013. Hal ini berarti bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Dengan demikian, H₄ yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **diterima**.
5. Variabel UDK (ukuran dewan komisaris) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,301 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara

statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil sehingga hipotesis ditolak.

6. Variabel KM (kepemilikan manajerial) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,413 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil sehingga hipotesis ditolak.
7. Variabel KDKI (komposisi dewan komisaris independen) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,456 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil sehingga hipotesis ditolak.
8. Variabel KI (kepemilikan institusional) memiliki nilai tingkat signifikansi/2 sebesar 0,141 lebih besar dari 0,05 menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil sehingga hipotesis ditolak.

4.7. Pembahasan

4.7.1. *Market To Book* Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

H₁ yang menyatakan bahwa *market to book* berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak** karena *market to book* tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. *Market to book* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut. *Market to book* menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi dari perusahaan yang sedang berjalan (*going concern*) serta nilai buku menggambarkan daya pendirian historis dan aset fisik perusahaan.

Ketika harga berubah tentunya memang hal itu berarti pasar bereaksi terhadap informasi yang terkandung dalam perusahaan. Akan tetapi hal itu tidak memiliki efek pada aktivitas manajemen laba riil. Harga pasar yang menjadi rumus dari *market to book* hanya memiliki pengaruh pada pasar tetapi tidak pada aktivitas manajemen laba riil. Suatu perusahaan dengan *market to book* baik tinggi maupun rendah tidak ada kaitannya dengan terjadinya aktivitas manajemen laba riil. Tinggi atau rendahnya *market to book* perusahaan tidak ada kaitannya dengan aktivitas manajemen laba riil karena aktivitas manajemen laba riil tidak berhubungan dengan harga pasar saham. Ditinjau dari rumusnya *market to book* dihasilkan dari hasil bagi antara harga pasar dengan nilai buku saham biasa, tidak ada kaitannya dengan profitabilitas atau hal yang dapat berkaitan dengan aktivitas manajemen laba riil. *Market to book* menggambarkan pertumbuhan perusahaan

dan tidak terkait dengan aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian Kuo et al. (2014) menyebutkan bahwa *market to book* tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.2. Jumlah Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

H₂ yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak** karena jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Dalam melaksanakan tugasnya, diperlukan peran dewan komisaris yang saling berkoordinasi dan bertukar pikiran. Untuk itu diadakan rapat rutin untuk mengevaluasi kebijakan dewan komisaris dan implementasinya. Dalam komunikasi dan koordinasi antara dewan komisaris membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh manajemen, serta mengatasi masalah benturan kepentingan. Akan tetapi pada pelaksanaannya adanya regulasi tentang dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Hal ini menyebabkan diadakannya rapat dewan komisaris hanya cenderung untuk memenuhi regulasi saja sehingga rapat dewan komisaris tidak maksimal dan tidak bisa mengurangi praktik aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian Xie et al. (2001) menyebutkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.3. Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

H₃ yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **ditolak** karena ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Ukuran komite audit adalah jumlah komite audit dalam perusahaan sampel. Jumlah orang yang menjabat sebagai komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Penyebab untuk menjelaskan jumlah orang yang menjabat sebagai komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil adalah anggota komite audit tidak semuanya memiliki latar belakang dan kemampuan mendeteksi aktivitas manajemen laba riil. Anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hasil penelitian Jantu (2010) menyebutkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.4. Kualitas Auditor Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

H₄ yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil **diterima**, artinya semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah aktivitas manajemen laba riil yang terjadi. Audit merupakan proses untuk mengurangi ketidakselarasan (keseimbangan) informasi yang ada pada dua belah pihak antara manajer dan para pemegang saham dengan bantuan menggunakan perantara pihak luar untuk memberikan keabsahan

terhadap laporan keuangan agar ketidakselarasan dapat terbenahi. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Berarti kualitas auditor merupakan hal penting dalam proses pengauditan. Kualitas auditor diukur dengan perusahaan yang diaudit oleh Big-4 dan non Big-4. Auditor yang masuk dalam keempat KAP tersebut dianggap berkualitas karena memiliki jumlah klien terbanyak mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut. Pada KAP yang lebih besar, audit cenderung lebih memiliki kualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan sikap untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit sehingga dapat menurunkan aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian Chi et al. (2011) dan Ferdawati (2010) menyebutkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.5. Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Jumlah orang yang menjabat sebagai dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Semakin banyak personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada tidak jelasnya pembagian tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris bukan menjadi semakin

efektif tetapi semakin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan *agency problems* yaitu semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin kesulitan dalam menjalankan perannya: kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota komite itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Sehingga ukuran dewan komisaris menjadi tidak berpengaruh pada aktivitas manajemen laba riil yang terjadi. Hasil penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.6. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer perusahaan itu sendiri. Mekanisme kepemilikan manajerial di sini dapat dikatakan lemah karena tidak dapat berperan dalam upaya membatasi perilaku oportunistik manajer. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan manufaktur yang listing di BEI belum memiliki kepemilikan manajerial.

Hampir sebagian besar perusahaan sampel tidak memiliki kepemilikan manajerial (dari tahun 2011-2015, terdapat 358 perusahaan dari total 688 yaitu 52% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang tidak memiliki data

kepemilikan manajerial), dan jika perusahaan tersebut memiliki kepemilikan manajerial mayoritas kepemilikannya juga hanya dibawah 1% (Sumber: data olahan 2016). Karena jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur sedikit, sehingga kepentingan antara manajer dan pemegang saham tidak dapat disejajarkan. Manajer merasa bahwa kepentingannya dalam perusahaan tidak begitu besar. Apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan sedikit maka sedikit pula jumlah resiko yang diterima manajer akibat tindakan aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian Chi et al. (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.7. Komposisi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Peran dewan komisaris dalam perusahaan adalah berpartisipasi secara proaktif dalam keputusan strategis; mengajukan pertanyaan yang sulit kepada manajemen; mengawasi rencana manajemen, keputusan dan tindakan; memonitor kode etik manajemen, pelaporan keuangan dan kepatuhan hukum; sangat efektif dalam pencapaian *corporate governance* perusahaan yang baik serta melindungi kepentingan stakeholder dengan mengurangi manajemen laba.

Adanya regulasi yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen dalam setiap perusahaan *go public* berdasarkan Keputusan Ketua Badan

Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: Kep-643/B1/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Hal ini menyebabkan timbulnya pembentukan dewan komisaris independen hanya cenderung untuk memenuhi regulasi saja sehingga kinerja dewan komisaris tidak maksimal dan tidak bisa mengurangi praktik aktivitas manajemen laba riil.

Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Ferdawati (2010) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013), Jantu (2010) dan Ferdawati (2010) menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.8. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Semakin tinggi prosentase kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan diharapkan bahwa pihak luar memiliki monitoring yang lebih ketat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, kepemilikan institusional dalam perusahaan dimiliki oleh beberapa institusi. Jadi dalam satu perusahaan terdapat lebih dari satu institusi pemilik saham perusahaan tersebut.

Terdapatnya beberapa investor institusi dalam kepemilikan institusional menyebabkan pengendalian perusahaan tidak dapat dikoordinasikan sehingga kepemilikan institusional cenderung menjadi tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Lebih dari satunya institusi yang memiliki satu perusahaan membuat kepemilikan menjadi tidak mayoritas sehingga fungsi *monitoring* menjadi kurang maksimal. Hal ini yang menyebabkan kepemilikan institusional cenderung menjadi tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian Kuo et al. (2014) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.